

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembaharuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan memiliki peranan sangat penting untuk menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas karena untuk menghadapi perkembangan era globalisasi. Sesuai dengan Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Uno & Mohamad, 2014). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal : pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU RI Nomor 14 Tahun 2005). Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai – nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan – keterampilan pada peserta didik (Usman, 2011)

Peran serta fungsi guru dalam mencerdaskan anak didik sangat dominan dan menentukan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan kualitas pendidikan (Hadisi et al., 2017). Dengan kata lain, guru juga hendaknya semakin kreatif, mencari, menemukan, mencipta dan sekaligus menerapkan gagasan, ide, maupun inovasi – inovasi baru dalam dunia pengajaran. Maka dari itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan kreativitas guru untuk meningkatkan mutu pendidikan peserta didik.

Tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang bermutu semakin mendorong guru untuk kreatif menciptakan layanan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik (Uno & Mohamad, 2014).

Kreativitas adalah hal yang harus dipelajari akan tetapi kreativitas tidak datang begitu saja perlu digali dan dipupuk (Munandar, S.C.U, 2012), dan Kreativitas dapat tumbuh dan berkembang pada lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah (Munandar, S.C.U, 1999). Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada (Supriadi, 1994). Kreativitas adalah kemampuan dalam pencarian gagasan, giat dalam mengembangkan ide atau perspektif baru, atau kombinasi ide yang ada digabungkan dengan ide baru melalui berbagai cara (Chen, 2010).

Guru yang kreatif adalah guru yang memberikan inspirasi kepada peserta didik. Sedangkan menurut Al-girl (2007), guru kreatif adalah professional berpengetahuan dan ahli, dan diberi otonomi kreatif dikelas. Guru yang kreatif membangun tujuan dan niat, membangun keterampilan dasar, mendorong akuisi pengetahuan spesifik yang dominan, merangsang ingin tahu dan eksplorasi, membangun motivasi, mendorong kepercayaan, dan mengambil resiko mempromosikan kepercayaan yang menggantikan, menyediakan keseimbangan dan kesempatan untuk memilih dan menemukan, mengembangkan diri manajemen atau keterampilan metakognitif, ajarkan teknik dan strategi untuk memfasilitasi kinerja kreatif dan membangun lingkungan yang kondusif bagi kreativitas dan mendorong imajinasi serta fantasi. Kreativitas guru adalah kemampuan seorang guru menciptakan suatu hal yang baru atau modifikasi dengan mengembangkan yang sudah ada.

Guru juga harus memiliki kepribadian yang konstruktif yang mempunyai sebuah tujuan untuk melakukan perubahan dari dalam diri peserta didiknya. Perubahan itu akan tercapai manakala seorang guru dapat menempatkan dirinya sebagai sumber kreativitas dan inspirasi bagi peserta didiknya (Indrawan, et al., 2020). Guru yang terlatih menjadi sumber inspiratif bagi peserta didik akan menyentuh dan menggetarkan jiwa peserta didik. Apabila pembelajaran juga dilakukan dengan kondisi yang kondusif akan membuat peserta didik mudah

meyerap apa yang telah disampaikan oleh guru dan membuat peserta didik percaya diri akan kemampuannya. Kreativitas yang digunakan guru dalam pembelajaran dapat membantu menciptakan suasana belajar yang efektif, membuat peserta didik lebih tertarik dan membuat suasana belajar tetap stabil. Selain itu, manfaat kreativitas guru dalam persepsi peserta didik akan meningkatkan kehadiran peserta didik di kelas, prestasi akademik, kepercayaan diri dan ketahanan, peningkatan motivasi dan keterlibatan, pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan berpikir (Efendy & Rini, 2021).

Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan seseorang memahami rangsangan dari lingkungannya. Stimulan ini mempengaruhi semua indera yaitu indera penglihatan, indera peraba, indera perasa, indera penciuman, dan indera pendengaran. Rangsangan ini datang dari peristiwa, benda atau gagasan orang lain (Champoux, 2011). Keberagaman tingkah laku, sikap dan daya serap peserta didik serta alat indera peserta didik saat proses pembelajaran bisa terjadi karena kreativitas yang guru gunakan saat proses pembelajaran sehingga timbul adanya persepsi yang berbeda pada setiap peserta didik. Menurut Suparta & Sintaasih (2017) mengatakan tentang riset persepsi yang secara konsisten menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda. Perbedaan kreativitas yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi tanggapan dari peserta didik.

Penelitian yang membahas tentang kreativitas guru berdasarkan persepsi dari guru yang mengatakan bahwa guru – guru percaya diri bahwa guru merasa sudah sangat kreatif karena guru menggunakan konsep kreativitas yang berbeda dalam penilaiannya yang berbeda dan perbedaan konseptual ini dapat menunjukkan kesulitan ketika guru harus mengevaluasi kreativitas guru dalam konteks sekolah (Morais & Azevedo, 2011). Adanya beberapa penelitian yang membahas tentang kreativitas guru berdasarkan dari perspektif guru, hal itu menyebabkan adanya mata rantai yang hilang antara kreativitas guru dan keterlibatan peserta didik (Arifani & Suryanti, 2019). Sama halnya dengan kreativitas guru dengan keyakinan diri peserta didik. Oleh karena itu, untuk menyelidiki kreativitas guru yaitu berdasarkan persepsi dari peserta didik sehingga adanya umpan balik yang setara dan adil antara guru dan peserta didik.

Keberhasilan belajar seseorang ditentukan oleh ranah afektif. Seseorang akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal jika ia berminat dalam suatu mata pelajaran. Keyakinan akan kemampuannya merupakan sikap positif yang dapat memicu pencapaian hasil belajar yang optimal, dengan sikap optimis peserta didik akan sukses dalam belajarnya (Hidayat et al., 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Canfields & Watkins menyatakan bahwa kesuksesan peserta didik dapat dipengaruhi oleh pandangan dirinya terhadap kemampuannya, dan pandangan tersebut berulang, berkelanjutan, sulit diubah, dan membudaya pada diri peserta didik tersebut.

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk menentukan suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Sesuai dengan pendapat Bandura (1997) mengatakan efikasi diri merujuk kepada keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan dihadapi. Self efficacy adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi peserta didik. Seorang peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan membantunya mengerjakan soal (Bandura, 1997)

Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas (Azwar, 1996). Perasaan negatif tentang efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan peserta didik menghindari tantangan, melakukan sesuatu dengan lemah, fokus pada hambatan dan mempunyai keraguan tentang kemampuannya akan mengurangi usahanya bahkan cenderung akan menyerah. Sedangkan peserta didik yang memiliki efikasi diri yang tinggi menganggap kegagalan sebagai kurangnya usaha dan tetap mencoba mengerjakan soal yang rumit dengan berpikir kreatif, lebih memiliki sifat optimis. Dengan efikasi diri yang tinggi peserta didik dapat berpikir secara kreatif untuk dapat memecahkan masalah atau menemukan jawaban yang dihadapinya. Efikasi diri

juga dapat membuat peserta didik merasa yakin dan mampu mengerjakan soal matematika yang dihadapinya.

Peserta didik mau belajar selama materi yang diberikan bisa menarik perhatian dan bisa membuat interaksi dua arah. Jadi, guru harus merubah metode dan konteks pengajaran sehingga peserta didik tertarik untuk belajar. Oleh karena itu, guru dituntut aktif dan kreatif dalam menyampaikan pesan dan informasi mengembangkan pengetahuan yang ada dikurikulum dengan se kreatif mungkin agar peserta didik antusias menerima pesan dan informasi tersebut. Untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya (Pentury, 2017). Sebagian besar permasalahan belajar peserta didik saat ini berhubungan dengan kepercayaan dirinya padahal kepercayaan diri peserta didik sangat menentukan perkembangan kedepannya (Hasmatang, 2019).

Berdasarkan hasil observasi pada PLP 2 bahwa sebagian peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang disebabkan persepsi peserta didik akan kurangnya kreatif guru dalam penyampaian materi. Selain itu juga sebagian peserta didik merasa tidak yakin akan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga peserta didik memilih untuk melihat atau mencocokkan hasil jawaban dari temannya dulu sebelum menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki & Nasution (2021) bahwa kreativitas guru dalam mengajar dapat berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Nimury (2019), Noviantari (2017), dan Khasanah (2018) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan kreativitas guru terhadap minat belajar peserta didik. Penelitian Janah Minhatul dan patimah (2019), dan Isnawati (2017) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi peserta didik. penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kreativitas guru terhadap berpikir kritis peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan Nikiya Yiro Hmawuri, Heri Sawiji, dan Susantiningrum mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persuasi verbal guru terhadap efikasi diri peserta didik. Menurut penelitian Yanti, Nuraida, &

Srimulyati (2018) mengatakan bahwa *self monitoring* dapat meningkatkan *self efficacy* peserta didik. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa model pembelajaran juga berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* peserta didik diantaranya adalah (Rahayu, Huda, & Shodikin, 2017), (Anita, Karyasa, & Tika, 2013) dan (Nuyami, Suastra, & Sadia, 2014). Penelitian Rahayu; Huda & Shodikin (2017) dan Nuyami, Suastra, & Sadia(2014) mengatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) terhadap *self efficacy* peserta didik. Anita; Karyasa & Tika mengatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) terhadap *self efficacy* peserta didik. Berdasarkan uraian latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Efikasi Diri Peserta Didik dalam Belajar Matematika di Kecamatan Kebomas”**

## **1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah kreativitas guru dimensi gaya mengajar, dimensi kepercayaan diri, dimensi suasana ruang kelas, dimensi mengatasi hambatan, dimensi pengajuan pertanyaan, dan dimensi praktek pengajaran inovatif berpengaruh secara parsial terhadap efikasi diri peserta didik dalam belajar matematika di Kecamatan Kebomas?
2. Apakah kreativitas guru dimensi gaya mengajar, dimensi kepercayaan diri, dimensi suasana ruang kelas, dimensi mengatasi hambatan, dimensi pengajuan pertanyaan, dan dimensi praktek pengajaran inovatif berpengaruh secara simultan terhadap efikasi diri peserta didik dalam belajar matematika di Kecamatan Kebomas?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kreativitas guru dimensi gaya mengajar, dimensi kepercayaan diri, dimensi suasana ruang kelas, dimensi mengatasi hambatan, dimensi pengajuan pertanyaan, dan dimensi praktek pengajaran inovatif berpengaruh secara parsial terhadap efikasi diri peserta didik dalam belajar matematika di Kecamatan Kebomas.
2. Untuk mengetahui kreativitas guru dimensi gaya mengajar, dimensi kepercayaan diri, dimensi suasana ruang kelas, dimensi mengatasi hambatan, dimensi pengajuan pertanyaan, dan dimensi praktek pengajaran inovatif berpengaruh secara simultan terhadap efikasi diri peserta didik dalam belajar matematika di Kecamatan Kebomas.

#### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua kalangan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, antara lain adalah :

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Sekolah : Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk sekolah tentang kreativitas guru berdasarkan persepsi peserta didik terhadap efikasi diri peserta didik.
- b. Bagi Guru : Penelitian ini diharapkan dapat mempertimbangkan kreativitas guru berdasarkan persepsi peserta didik
- c. Bagi Peserta Didik : Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan efikasi diri peserta didik dengan diajarkan guru yang kreatif dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya : Penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang objek permasalahannya sejenis.

##### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh persepsi peserta didik tentang kreativitas guru terhadap efikasi diri peserta didik pada mata pelajaran matematika. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang dijadikan acuan atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.

## **1.5 DEFINISI OPERASIONAL**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan serta memberikan gambaran yang konkrit mengenai arti yang terkandung dalam judul di atas, maka dengan ini diberikan definisi operasional yang akan dijadikan landasan pokok dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Kreativitas guru mengajar adalah seorang guru harus memiliki kemampuan menggabungkan, menemukan serta mampu memecahkan sesuatu yang baru, menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, tidak monoton dan menjenuhkan peserta didik, sehingga peserta didik lebih bersemangat dan senang menerima pelajaran. Kreativitas guru dalam penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran matematika dan dilihat dari persepsi peserta didik.
- b. Efikasi diri matematika adalah kepercayaan dan penilaian diri peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tugas mulai dari memahami konsep hingga menyelesaikan masalah matematika.

## **1.6 BATASAN PENELITIAN**

Batasan masalah dalam penelitian hanya dilakukan pada peserta didik kelas VII dan VIII SMP/Mts Swasta se – kecamatan kebomas.